

LAMPIRAN

Lampiran 1. Tabel Ringkasan Penelitian Sebelumnya

No	Nama Peneliti, Tahun dan Judul Penelitian	Hasil
1	Opinion Shopping, Prior Opinion, Audit Quality, Financial Condition, and Going Concern Opinion Hardi, Meilda Wiguna, Eka Hariyani, & Adhitya Agri Putra (2020)	1. Prior opinion affects going concern opinion. 2. Opinion Shopping and financial condition have no effect on going concern opinion.
2	Faktor Determinan Opini Audit <i>Going Concern</i> Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2018 Hasan Mutsanna & Sukirno (2020)	1. Opini audit tahun sebelumnya berpengaruh dan signifikan terhadap opini audit <i>going concern</i> . 2. Opinion shopping tidak berpengaruh terhadap opini audit <i>going concern</i> .
3	Pengaruh <i>Financial Distress</i> , Total Asset Turnover, dan <i>Audit Tenure</i> pada Pemberian Opini <i>Going Concern</i> Abdul Gani Damanhuri & I Made Pande Dwiana Putra (2020)	1. <i>Financial distress</i> berpengaruh signifikan positif pada pemberian opini <i>going concern</i> .
4	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Opini Audit Tahun Sebelumnya, dan Likuiditas Terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i> Pada Perusahaan Tambang dan Agriculture yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018 Yulianto, Bambang Tutuko & Meita Larasati (2020)(Yulianto et al., 2020)(Yulianto et al., 2020)(Yulianto et al., 2020)(Yulianto et al., 2020)	1. Opini audit tahun sebelumnya berpengaruh signifikan terhadap opini audit <i>going concern</i> .
5	The Effect of Debt Default, Opinion Shopping, Audit Tenure and Company's Financial Conditions on Going-Concern Audit Opinions Abriyani Puspaningsih & Amanda Prima Analia (2020)	1. Opinion shopping has a positive effect on going-concern opinions. 2. Financial conditions of a company do not influence going-concern opinions.
6	Detection of Going Concern Audit Opinion Based on Disclosure, Financial Condition and Opinion Shopping. Fika Trya Ramadhani & Wiwit Apit Sulistyowati (2020)	1. Financial condition did not affect the audit opinion of going concern. 2. Opinion shopping affect on the audit going concerns.
7	The Effect of Audit Tenure, Disclosure, Financial Distress, and Previous Year's	1. Financial distress and previous year's audit opinion have a

	Audit Opinion on Acceptance of Going Concern Audit Opinion Annisa Nurbaiti & Ni Putu Ayu Intan Permatasari (2019)	positive effect on the acceptance of going-concern audit opinion.
8	Pengaruh Debt Default, Financial Distress, Opinion Shopping dan Audit Tenure Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern Dea Izazi & Rizka Indri Arfianti (2019)	1. Financial distress berpengaruh signifikan positif terhadap penerimaan opini audit going concern. 2. Opinion shopping tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit going concern.
9	The Effect of Audit Client Tenure, Audit Lag, Opinion Shopping, Liquidity Ratio, and Leverage to The Going Concern Audit Opinion Rahmat Akbar Simamora & Hendarjatno (2019)	1. Opinion Shopping affected the going concern audit opinion.
10	Pengaruh Leverage, Profitabilitas, Pertumbuhan Perusahaan, dan Opini Audit Tahun Sebelumnya Terhadap Penerimaan Opini Audit <i>Going Concern</i> Qinthari Rahmati Gusti & Siska Priyandani Yudowati (2018)	1. Opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif signifikan terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i> .
11	Pengaruh Auditor Switching, Reputasi KAP dan Financial Distress Terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i> Elza Devi Laksmiati & Suci Atiningsih (2018)	1. Financial Distress berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i> .
12	Pengaruh Audit Tenure, Audit Delay, Opini Audit Tahun Sebelumnya dan Opinion Shopping Terhadap Penerimaan Opini Audit <i>Going Concern</i> Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2015 Fauzan Syahputra & M. Rizal Yahya (2017)	1. Opini audit tahun sebelumnya tidak berpengaruh terhadap opini audit <i>going concern</i> . 2. Opinion shopping berpengaruh signifikan terhadap opini audit <i>going concern</i> .
13	Pengaruh Financial Distress, Disclosure, dan Opini Audit Tahun Sebelumnya Terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i> (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Aneka Industri dan Industri Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2013) Puji Lestari & Budi Prayogi (2017)	1. Financial Distress tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit <i>going concern</i> . 2. Opini audit tahun sebelumnya berpengaruh signifikan terhadap opini audit <i>going concern</i> .

Sumber: Data diolah.

Lampiran 2. Tabel Definisi Operasional Variabel

Variabel yang Diukur	Proksi	Skala
Variabel Dependen		
Opini Audit <i>Going Concern</i> (Y)	<p>Variabel Dummy, dimana: 1 = Menerima OAGC 0 = Menerima NOAGC</p> <p>Opini audit yang termasuk dalam opini audit <i>going concern</i> pada penelitian ini yaitu, pendapat wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjas (<i>Unqualified opinion with explanatory language</i>), pendapat wajar dengan pengecualian (<i>Qualified opinion</i>), pendapat tidak wajar (<i>Adverse opinion</i>), dan tidak memberikan pendapat (<i>Disclaimer opinion</i>).</p> <p>Sumber: Standar Audit 341 (Pertimbangan auditor atas kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya)</p>	Nominal
Variabel Independen		
<i>Financial Distress</i> (X ₁)	$Z = 1.2 X_1 + 1.4 X_2 + 3.3 X_3 + 0.6 X_4 + 0.999 X_5$ <p>Dimana Z = Bankruptcy Index X₁ = Working Capital/Total Assets X₂ = Retained Earnings/Total Assets X₃ = EBIT/Total Assets X₄ = Market Value of Equity/Book Value of Total Debt X₅ = Sales/Total Assets</p> <p>Dengan zona diskriman sebagai berikut:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Jika nilai $Z < 1,8$ = zona “bangkrut” • Jika nilai $1,8 < Z < 2,99$ = zona “abu-abu” • Jika nilai $Z > 2,99$ = zona “aman” <p>Sumber: Altman (1968)</p>	Rasio
<i>Opinion Shopping</i> (X ₂)	<p>Variabel Dummy, dimana: 1 = Perusahaan yang mengganti auditor independennya 0 = Perusahaan yang tidak mengganti auditor independennya</p> <p>Sumber: Lennox (2000)</p>	Nominal
Opini Audit Tahun Sebelumnya (X ₃)	<p>Variabel Dummy, dimana: 1 = Menerima OAGC tahun sebelumnya 0 = Menerima NOAGC tahun sebelumnya</p>	Nominal

Sumber: Data diolah.

Lampiran 3. Sampel Penelitian

Hasil Purposive Sampling berdasarkan kriteria pada Perusahaan Manufaktur Tahun 2015-2019

No	Kriteria Pemilihan Sampel	Jumlah Perusahaan
1	Jumlah Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI selama tahun 2015-2019	181
2	Tidak terdaftar secara konsisten dari tahun 2015-2019	(50)
3	Tidak menerbitkan secara lengkap laporan keuangan yang telah diaudit oleh auditor independen selama tahun 2015-2019	(10)
4	Tidak mengalami laba bersih negatif minimal sebanyak 2 kali selama tahun 2015-2019	(83)
	Jumlah Perusahaan yang dijadikan Sampel	38
	Periode Tahun Penelitian	5 Tahun
	Jumlah Sampel Penelitian	190

Sumber: Bursa Efek Indonesia www.idx.co.id (Data diolah)

Sampel Penelitian

No	Nama Perusahaan	Kode Perusahaan	Data Laporan Keuangan				
			2015	2016	2017	2018	2019
1	PT Polychem Indonesia Tbk	ADMG	√	√	√	√	√
2	PT Alumindo Light Metal Industry Tbk	ALMI	√	√	√	√	√
3	PT Tri Banyan Tirta Tbk	ALTO	√	√	√	√	√
4	PT Asiaplast Industries Tbk	APLI	√	√	√	√	√
5	PT Argo Pantes Tbk	ARGO	√	√	√	√	√
6	PT Saranacentral Bajatama Tbk	BAJA	√	√	√	√	√
7	PT Berlina Tbk	BRNA	√	√	√	√	√
8	PT Citra Tubindo Tbk	CTBN	√	√	√	√	√
9	PT Ever Shine Textile Industry Tbk	ESTI	√	√	√	√	√
10	PT Lotte Chemical Titan Tbk	FPNI	√	√	√	√	√
11	PT Gunawan Dianjaya Steel Tbk	GDST	√	√	√	√	√
12	PT Goodyear Indonesia Tbk	GDYR	√	√	√	√	√
13	PT Gajah Tunggal Tbk	GJTL	√	√	√	√	√
14	PT Pania Indo Resources Tbk	HDTX	√	√	√	√	√

No	Nama Perusahaan	Kode Perusahaan	Data Laporan Keuangan				
			2015	2016	2017	2018	2019
16	PT Indofarma Tbk	INAF	√	√	√	√	√
17	PT Toba Pulp Lestari Tbk	INRU	√	√	√	√	√
18	PT Jakarta Kyoei Steel Works Tbk	JKSW	√	√	√	√	√
19	PT Keramika Indonesia Asosiasi Tbk	KIAS	√	√	√	√	√
20	PT Kedaung Indah Can Tbk	KICI	√	√	√	√	√
21	PT Krakatau Steel (Persero) Tbk	KRAS	√	√	√	√	√
22	PT Langgeng Makmur Industri Tbk	LMPI	√	√	√	√	√
23	PT Multi Prima Sejahtera Tbk	LPIN	√	√	√	√	√
24	PT Multistrada Arah Sarana Tbk	MASA	√	√	√	√	√
25	PT Martina Berto Tbk	MBTO	√	√	√	√	√
26	PT Mustika Ratu Tbk	MRAT	√	√	√	√	√
27	PT Asia Pacific Investama Tbk	MYTX	√	√	√	√	√
28	PT Pelat Timah Nusantara Tbk	NIKL	√	√	√	√	√
29	PT Asia Pacific Fibers Tbk	POLY	√	√	√	√	√
30	PT Prima Alloy Steel Universal Tbk	PRAS	√	√	√	√	√
31	PT Prasadha Aneka Niaga Tbk	PSDN	√	√	√	√	√
32	PT Bentoel International Investama Tbk	RMBA	√	√	√	√	√
33	PT Sreeya Sewu Indonesia Tbk	SIPD	√	√	√	√	√
34	PT Solusi Bangun Indonesia Tbk	SMCB	√	√	√	√	√
35	PT Sunson Textile Manufacturer Tbk	SSTM	√	√	√	√	√
36	PT Tifico Fiber Indonesia Tbk	TFCO	√	√	√	√	√
37	PT Tirta Mahakam Resources Tbk	TIRT	√	√	√	√	√
38	PT Yanaprima Hastapersada Tbk	YPAS	√	√	√	√	√

Sumber: Data diolah.

Lampiran 4. Tabulasi Data

No	Nama Perusahaan	Kode Perusahaan	Tahun	FD	OS	OATS	OAGC
1	PT Polychem Indonesia Tbk	ADMG	2015	1	0	1	1
			2016	1	0	1	1
			2017	1	0	1	1
			2018	0	0	1	1
			2019	1	1	1	1
2	PT Alumindo Light Metal Industry Tbk	ALMI	2015	1	0	0	1
			2016	1	0	1	1
			2017	1	0	1	0
			2018	1	0	0	0
			2019	1	0	0	1
3	PT Tri Banyan Tirta Tbk	ALTO	2015	1	0	0	1
			2016	1	0	1	1
			2017	1	1	1	1
			2018	1	0	1	0
			2019	1	1	0	1
4	PT Asiaplast Industries Tbk	APLI	2015	1	0	0	0
			2016	0	0	0	0
			2017	1	0	0	0
			2018	1	0	0	0
			2019	0	0	0	1
5	PT Argo Pantas Tbk	ARGO	2015	1	0	1	1
			2016	1	0	1	1
			2017	1	0	1	1
			2018	1	0	1	1
			2019	1	0	1	1
6	PT Saranacental Bajatama Tbk	BAJA	2015	1	0	1	1
			2016	1	0	1	0
			2017	1	1	0	1
			2018	1	0	1	0
			2019	1	0	0	0
7	PT Berlina Tbk	BRNA	2015	1	0	1	1
			2016	1	0	1	1
			2017	1	0	1	1
			2018	1	0	1	1
			2019	1	0	1	1
8	PT Citra Tubindo Tbk	CTBN	2015	0	0	0	0
			2016	0	0	0	1
			2017	0	0	1	1

No	Nama Perusahaan	Kode Perusahaan	Tahun	FD	OS	OATS	OAGC
			2018	0	0	1	0
			2019	0	1	0	0
9	PT Ever Shine Textile Industry Tbk	ESTI	2015	1	0	0	1
			2016	1	0	1	0
			2017	1	0	0	0
			2018	1	0	0	0
			2019	1	1	0	1
10	PT Lotte Chemical Titan Tbk	FPNI	2015	0	1	0	1
			2016	0	0	1	0
			2017	0	0	0	0
			2018	0	0	0	0
			2019	0	0	0	0
11	PT Gunawan Dianjaya Steel Tbk	GDST	2015	1	1	1	1
			2016	0	0	1	0
			2017	0	0	0	0
			2018	0	0	0	1
			2019	1	0	1	0
12	PT Goodyear Indonesia Tbk	GDYR	2015	0	0	0	0
			2016	0	0	0	0
			2017	1	0	0	0
			2018	1	0	0	0
			2019	1	0	0	0
13	PT Gajah Tunggal Tbk	GJTL	2015	1	0	1	1
			2016	1	0	1	1
			2017	1	0	1	1
			2018	1	0	1	1
			2019	1	1	1	1
14	PT Panasia Indo Resources Tbk	HDTX	2015	1	0	1	1
			2016	1	1	1	1
			2017	1	0	1	1
			2018	1	0	1	1
			2019	1	0	1	1
15	PT Indomobil Sukses Internasional Tbk	IMAS	2015	1	0	0	0
			2016	1	0	0	0
			2017	1	0	0	0
			2018	1	0	0	1
			2019	1	0	1	0
16	PT Indofarma Tbk	INAF	2015	1	0	1	1
			2016	0	0	1	1

No	Nama Perusahaan	Kode Perusahaan	Tahun	FD	OS	OATS	OAGC
			2017	0	0	1	1
			2018	0	0	1	1
			2019	0	1	1	1
17	PT Toba Pulp Lestari Tbk	INRU	2015	1	0	0	0
			2016	1	0	0	0
			2017	1	0	0	0
			2018	1	0	0	0
			2019	1	1	0	1
18	PT Jakarta Kyoei Steel Works Tbk	JKSW	2015	1	0	1	1
			2016	1	1	1	1
			2017	1	0	1	1
			2018	1	1	1	1
			2019	1	0	1	1
19	PT Keramika Indonesia Assosiasi Tbk	KIAS	2015	0	0	0	1
			2016	0	1	1	1
			2017	0	0	1	0
			2018	0	0	0	0
			2019	1	0	0	0
20	PT Kedaung Indah Can Tbk	KICI	2015	1	0	0	1
			2016	1	0	1	0
			2017	0	0	0	0
			2018	0	0	0	0
			2019	1	0	0	0
21	PT Krakatau Steel (Persero) Tbk	KRAS	2015	1	0	0	0
			2016	1	0	0	0
			2017	1	0	0	0
			2018	1	0	0	0
			2019	1	1	0	1
22	PT Langgeng Makmur Industri Tbk	LMPI	2015	1	1	0	1
			2016	1	1	1	1
			2017	1	1	1	1
			2018	1	1	1	1
			2019	1	0	1	1
23	PT Multi Prima Sejahtera Tbk	LPIN	2015	1	0	0	0
			2016	1	0	0	0
			2017	0	0	0	0
			2018	0	0	0	0
			2019	0	0	0	1

No	Nama Perusahaan	Kode Perusahaan	Tahun	FD	OS	OATS	OAGC
24	PT Multistrada Arah Sarana Tbk	MASA	2015	1	0	0	0
			2016	1	0	0	0
			2017	1	0	0	0
			2018	1	0	0	0
			2019	1	1	0	0
25	PT Martina Berto Tbk	MBTO	2015	0	0	0	0
			2016	0	0	0	0
			2017	1	0	0	0
			2018	1	0	0	0
			2019	1	0	0	0
26	PT Mustika Ratu Tbk	MRAT	2015	0	1	0	0
			2016	0	0	0	0
			2017	1	1	0	1
			2018	1	0	1	0
			2019	1	0	0	0
27	PT Asia Pacific Investama Tbk	MYTX	2015	1	0	1	1
			2016	1	0	1	1
			2017	1	0	1	1
			2018	1	0	1	1
			2019	1	1	1	1
28	PT Pelat Timah Nusantara Tbk	NIKL	2015	1	0	0	1
			2016	0	0	1	0
			2017	0	1	0	1
			2018	0	0	1	0
			2019	0	1	0	0
29	PT Asia Pacific Fibers Tbk	POLY	2015	1	0	1	1
			2016	1	0	1	1
			2017	1	0	1	1
			2018	1	0	1	1
			2019	1	0	1	1
30	PT Prima Alloy Steel Universal Tbk	PRAS	2015	1	0	0	0
			2016	1	1	0	1
			2017	1	1	1	1
			2018	1	1	1	1
			2019	1	1	1	1
31	PT Prasadha Aneka Niaga Tbk	PSDN	2015	1	0	0	0
			2016	1	0	0	0
			2017	0	0	0	0
			2018	0	0	0	0

No	Nama Perusahaan	Kode Perusahaan	Tahun	FD	OS	OATS	OAGC
			2019	1	0	0	0
32	PT Bentoel International Investama Tbk	RMBA	2015	1	0	1	1
			2016	0	1	1	1
			2017	0	0	1	1
			2018	0	0	1	1
			2019	0	1	1	1
33	PT Sreeya Sewu Indonesia Tbk	SIPD	2015	1	0	0	0
			2016	1	0	0	0
			2017	1	0	0	0
			2018	0	0	0	0
			2019	0	0	0	0
34	PT Solusi Bangun Indonesia Tbk	SMCB	2015	1	0	1	1
			2016	1	0	1	1
			2017	1	1	1	1
			2018	1	0	1	0
			2019	1	1	0	0
35	PT Sunson Textile Manufacturer Tbk	SSTM	2015	1	0	1	1
			2016	1	0	1	1
			2017	1	1	1	1
			2018	0	0	1	1
			2019	0	0	1	1
36	PT Tifico Fiber Indonesia Tbk	TFCO	2015	0	0	0	0
			2016	0	0	0	0
			2017	0	0	0	0
			2018	0	0	0	0
			2019	0	0	0	0
37	PT Tirta Mahakam Resources Tbk	TIRT	2015	1	0	0	0
			2016	1	1	0	1
			2017	1	0	1	0
			2018	1	0	0	0
			2019	1	0	0	0
38	PT Yanaprima Hastapersada Tbk	YPAS	2015	0	1	1	1
			2016	0	0	1	0
			2017	0	0	0	0
			2018	0	0	0	1
			2019	0	0	1	0

Sumber: Data diolah.

Lampiran 5. Hasil Output Olah Data Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Range	Minimum	Maximum	Sum	Mean	Std. Deviation
Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic
OAGC	190	1	0	1	97	,51	,036
FD	190	1	0	1	131	,69	,034
OS	190	1	0	1	37	,19	,029
OATS	190	1	0	1	92	,48	,036
Valid N (listwise)	190						

Overall Model Fit

Iteration History^{a,b,c}

Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients
			Constant
Step 0	1	263,312	,042
	2	263,312	,042

- a. Constant is included in the model.
- b. Initial -2 Log Likelihood: 263,312
- c. Estimation terminated at iteration number 2 because parameter estimates changed by less than ,001.

Iteration History^{a,b,c,d}

Iteration		-2 Log likelihood	Constant	Coefficients		
				FD	OS	OATS
Step 1	1	179,084	-1,527	,414	1,529	2,038
	2	172,853	-2,028	,613	2,398	2,579
	3	172,573	-2,157	,670	2,649	2,709
	4	172,572	-2,164	,673	2,664	2,715
	5	172,572	-2,164	,673	2,664	2,715

- a. Method: Enter
- b. Constant is included in the model.
- c. Initial -2 Log Likelihood: 263,312
- d. Estimation terminated at iteration number 5 because parameter estimates changed by less than ,001.

Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test

Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	5,627	4	,229

Koefisien Determinasi

Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	172,572 ^a	,380	,506

a. Estimation terminated at iteration number 5 because parameter estimates changed by less than ,001.

Matriks Klasifikasi

Classification Table^a

	Observed	Predicted		Percentage Correct
		0	1	
Step 1	OAGC 0	69	24	74,2
	1	13	84	86,6
Overall Percentage				80,5

a. The cut value is ,500

Uji Hipotesis (Uji Omnibus dan Uji Wald)

Omnibus Tests of Model Coefficients

Step	Chi-square	df	Sig.
Step 1	90,740	3	,000
Block	90,740	3	,000
Model	90,740	3	,000

Variables in the Equation

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a FD	,673	,417	2,611	1	,106	1,961
OS	2,664	,587	20,569	1	,000	14,359
OATS	2,715	,398	46,509	1	,000	15,104
Constant	-2,164	,426	25,856	1	,000	,115

a. Variable(s) entered on step 1: FD, OS, OATS.

Lampiran 6. Hasil Laporan Pengecekan Plagiat

Kementerian Perindustrian Republik Indonesia menyebutkan, bahwa di tahun 2018 struktur Produk Domestik Bruto Indonesia masih didominasi industri sektor manufaktur sebesar 19,86%, kontribusi tersebut diharapkan mampu mendorong pemerataan pembangunan dan kesejahteraan masyarakat (Menperin, 2019). Sejalan dengan inisiatif “Making Indonesia 4.0” yang disusun oleh Menperin untuk mengimplementasikan *roadmap* 4IR (*Fourth Industrial Revolution*) di Indonesia, diharapkan industri manufaktur dapat meningkatkan efisiensi dan produktivitas dalam menciptakan produk berkualitas, sehingga transformasi ekonomi berbasis konsumsi menjadi berbasis manufaktur dapat terlaksana dan dapat memberikan efek berganda yang lebih besar (Menperin, 2018). Namun, industri 4.0 dengan basis teknologi yang sudah dimulai dari tahun 2011, nyatanya menjadi tantangan bagi para perusahaan manufaktur untuk dapat berdaya saing. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, Pertumbuhan PDB Industri Manufaktur di Indonesia selama 2015-2018 rutin mengalami penurunan dari presentase sebesar 5,05% pada 2015 dan mencetak presentase sebesar 4,27% pada 2018 (BPS, 2019).

PT Davomas Abadi Tbk merupakan salah satu perusahaan manufaktur yang mengalami kesulitan keuangan, sehingga pada 21 Januari 2015 perusahaan DAVO resmi *ter-delisting* dari bursa. *Delisting* saham DAVO dilakukan karena masalah keraguan akan kelangsungan usaha entitas (IDX, 2015). Hal serupa juga dialami PT Dwi Aneka Jaya Kemasindo (DAJK) yang *ter-delisting* dari bursa pada 18 Mei 2018 (IDX, 2018), dikarenakan perusahaan sudah mengalami pailit sehingga perusahaan dinyatakan tidak memiliki keberlangsungan usaha kembali (Bosnia, 2018). Pada Maret 2020, Kepala Divisi Penilaian Perusahaan 3 BEI, Goklas Tambunan mengatakan bahwa jika terdapat peristiwa atau kondisi yang berpengaruh negatif terhadap kelangsungan entitas dapat menjadi penyebab penghapusan saham perusahaan tercatat dari bursa. Seperti yang terjadi pada PT Pania Indo Resources Tbk (HDTX), PT Jakarta Kyoei Steel Works Tbk (JKSW), dan PT Nipress Tbk (NIPS) yang pada saat ini ketiga perusahaan tersebut dalam masa suspensi dan belum menunjukkan indikasi pemulihan yang memadai (Aziz, 2020).

Kelangsungan entitas dalam mempertahankan usahanya dapat tercermin dalam laporan audit mengenai status *going concern*, berdasarkan bukti audit yang telah dikumpulkan oleh auditor. Menurut Hardi *et al.* (2020), ketika auditor menerbitkan opini audit *going concern*, maka dapat menjadi sinyal bertanda negatif bagi investor. Sehingga, penerimaan opini audit *going concern* oleh suatu perusahaan akan direspon oleh investor dengan menarik pendanaan yang justru akan mempercepat kegagalan pada perusahaan yang bermasalah tersebut (Citron & Taffler, 2001). Meskipun demikian, opini audit *going concern* dapat menjadi *early warning* bagi perusahaan yang bermasalah agar bertindak cepat dalam penyelamatan usaha (Izazi & Arfianti, 2019).

Kondisi perusahaan dapat menjadi salah satu faktor penyebab diberikannya opini audit *going concern*, sebagaimana menurut Mckeown *et al.* (1991) dalam Izazi & Arfianti (2019), bahwa kondisi buruk pada perusahaan akan semakin meningkatkan kemungkinan mendapatkan opini tersebut. Sejalan dengan Ritonga & Putri (2019) yang mengemukakan bahwa masalah keuangan yang terjadi pada perusahaan, seperti ditandai dengan adanya kerugian berulang, akan menimbulkan peluang lebih besar bagi perusahaan tersebut untuk mendapatkan opini audit *going concern*. *Trend* laba bersih negatif yang dialami perusahaan, sehingga dapat di indikasi mengarah ke kebangkrutan, dapat diumpakan sebagai kondisi *financial distress* (Whitaker, 1999). Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Damanhuri & Putra (2020) membuktikan jika *financial distress* mampu mempengaruhi secara positif opini audit *going concern*. Tidak sejalan dengan Effendi (2019) yang mengungkapkan kondisi keuangan perusahaan yang dinilai menggunakan Z-Score tidak mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern*.

Opinion shopping menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pengakuan opini audit *going concern*. Pergantian auditor sebagai salah satu bentuk implementasi praktik *opinion shopping*, bukan hanya akan menghasilkan ketidak-andalan dalam laporan audit, namun juga akan mengurangi kualitas audit (Chung et al., 2019). Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Syahputra & Yahya (2017) mengindikasikan, bahwa *opinion shopping* yang dilakukan perusahaan dapat mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern* di tahun berikutnya. Namun, tidak sejalan dengan hasil penelitian Izazi & Arfianti (2019) yang menunjukkan bahwa *opinion shopping* tidak menjadi pertimbangan mendasar auditor dalam memberikan opini audit *going concern*.

Selanjutnya, opini audit tahun sebelumnya juga dapat menjadi penyebab yang mendorong auditor dalam memberikan opini audit *going concern*. Hal tersebut dikarenakan, kegiatan operasional perusahaan pada suatu tahun masih berhubungan dengan kondisi di tahun sebelumnya (Daya & Amah, 2019). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Gusti & Yudowati (2018) menunjukkan bahwa, opini audit tahun sebelumnya memiliki pengaruh positif yang signifikan dengan opini audit *going concern*. Sehingga dapat dikatakan, bahwa opini audit yang diterima perusahaan pada tahun sebelumnya sangat diperlukan auditor sebagai pertimbangan dalam menentukan opini audit tahun berjalan. Namun hal yang berbeda diungkapkan oleh Suryo et al. (2019), bahwa dampak yang ditimbulkan dari penerbitan opini audit *going concern* di tahun sebelumnya, mampu menghasilkan kendala bagi perusahaan untuk bangkit dari kondisi keterpurukan, yang pada akhirnya menjadi alasan diberikannya opini yang sama di tahun berikutnya.

Ketidakkonsistenan hasil penelitian sebelumnya menjadi alasan yang mendasari dilakukannya penelitian ini. Kemudian, penelitian ini dilaksanakan untuk menindaklanjuti penelitian Hardi et al. (2020). Hasil penelitian tersebut membuktikan terdapat pengaruh terkait variabel opini audit tahun sebelumnya terhadap variabel opini audit *going concern*. Sedangkan, *opinion shopping* dan kondisi keuangan terbukti belum mampu mempengaruhi variabel opini audit *going concern*. Namun, variabel *opinion shopping* menarik untuk diteliti kembali, dikarenakan industri manufaktur mengalami penurunan pertumbuhan PDB secara rutin dari tahun 2015 sampai 2018 yang menggambarkan adanya perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan (BPS, 2019), sehingga manajemen perusahaan akan melakukan praktik *opinion shopping* untuk menghindari opini audit *going concern*. Kemudian, variabel kondisi keuangan yang dibedakan menjadi perusahaan sehat dan tidak sehat melalui indikator *debt to equity ratio*, akan diteliti kembali dalam penelitian ini berdasarkan kriteria *financial distress* dengan indikator Z-Score. Hal tersebut dilakukan untuk melengkapi pengukuran yang dilakukan penelitian sebelumnya yang hanya menggunakan rasio *leverage*, dimana pengukuran menggunakan model Altman Z-Score menggabungkan lima rasio, yaitu *liquidity*, *profitability*, *leverage*, *solvency*, dan *activity* (Altman et al., 2017). Penelitian ini juga akan menganalisis pengaruh simultan variabel independen terhadap variabel dependen yang belum diteliti sebelumnya.

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh *financial distress*, *opinion shopping*, dan opini audit tahun sebelumnya, baik secara simultan maupun parsial, terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019.

Jensen & Meckling (1976) menjelaskan mengenai *agency relationship* di dalam *agency theory*, dimana *principal* sebagai pemilik sumber daya perusahaan sedangkan *agent/* manajemen perusahaan merupakan pihak yang bertindak atas nama *principal* untuk mengelola dan mengendalikan sumber daya perusahaan, melakukan pengambilan keputusan, dan menghasilkan laporan keuangan sebagai bentuk pertanggungjawaban kepada pihak *principal* mengenai kondisi perusahaan. Masalah keagenan akan terjadi dengan timbulnya konflik kepentingan antara *principal* dan *agent* dikarenakan mereka memiliki rasionalisasi ekonomi dan kepentingan masing-masing (Kusumaningrum & Zulaikha, 2019).

Masalah-masalah yang timbul antara *principal* dan *agent* dapat dijumpai dengan hadirnya auditor independen sebagai pihak ketiga sebagai mediator. Auditor akan memberikan opini terkait dengan kewajaran laporan keuangan sekaligus mempertimbangkan keberlangsungan usaha perusahaan.

Signalling theory menjelaskan mengenai tindakan manajemen perusahaan untuk mengurangi asimetri informasi dengan memberikan sinyal kepada investor mengenai bagaimana prospek perusahaan di masa depan (Brigham & Houston, 2019:499-500). Menurut Nurhidayah (2019), penyajian laporan keuangan yang berkualitas dapat menjadi salah satu upaya perusahaan dalam mengurangi asimetri informasi. Laporan keuangan yang berkualitas tersebut ditandai dengan kelengkapannya, kerelevanannya, keakuratan dan ketepatan waktunya, sebagai alat pengambilan keputusan oleh investor (Wahyudi, 2017). Untuk memastikan bahwa informasi laporan keuangan tersebut dapat diandalkan, maka perlu mendapatkan opini dari auditor. Laporan keuangan dapat merefleksikan *financial distress*, praktik *opinion shopping* dengan tujuan tertentu, serta opini audit yang diperoleh perusahaan tahun sebelumnya. Sehingga, dapat diterima auditor sebagai sinyal dalam mempertimbangkan opini audit tahun berjalan, terutama mengenai status *going concern*.

Salah satu asumsi akuntansi, yaitu *going concern*, mendeskripsikan usaha sebagai kegiatan yang akan beroperasi terus-menerus dan tidak akan dilikuidasi di masa mendatang sehingga berbagai hal dalam akuntansi juga dibangun berdasarkan prinsip tersebut (Rudianto, 2018:14; Weygandt et al., 2015:122). Menurut PSAK 1, entitas diwajibkan untuk menyusun laporan keuangan berdasarkan asumsi *going concern* atau kelangsungan usaha. Namun, hal tersebut tidak diwajibkan untuk dilakukan, jika entitas tersebut akan melakukan likuidasi, menghentikan perdagangan, atau memang karena tidak memiliki pilihan lain yang realistis selain melakukannya (IAI, 2009). Dalam mempertimbangkan ketepatan penggunaan asumsi *going concern*, manajemen dapat memperhatikan semua informasi masa depan yang relevan minimal paling sedikit jangka waktu 12 bulan dari tanggal laporan posisi keuangan (Rudianto, 2018:14). Opini audit *going concern* diberikan sebagai hasil evaluasi Auditor mengenai prospek keberlangsungan usaha suatu entitas dalam jangka waktu pantas.

Auditing menurut Sari et al. (2020) adalah proses sistematis untuk mengumpulkan dan menilai sejumlah bukti yang berkaitan dengan kejadian ekonomi suatu usaha, dan akan disesuaikan dengan kriteria yang sudah ditentukan, seperti Standar Akuntansi Keuangan yang berlaku di Indonesia. Kegiatan *auditing* tersebut dilakukan oleh pihak yang kompeten dan independen, dengan hasil akhir berupa laporan audit yang akan digunakan oleh pihak yang berkepentingan. Laporan audit menyatakan, apakah menurut pendapat auditor, laporan keuangan yang diperiksa sudah mengikuti prinsip akuntansi yang berlaku umum (Whittington & Pany, 2016:4).

Menurut SA 508 dalam IAI (2001), pendapat auditor atas laporan keuangan perusahaan terdiri dari 5 tipe. Pertama, pendapat wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*), akan diterima perusahaan jika laporan keuangan tersajikan dengan wajar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku di Indonesia. Kedua, pendapat wajar tanpa pengecualian dengan tambahan bahasa penjelasan pada laporan audit bentuk baku (*unqualified opinion with explanatory language*), yang diberikan ketika terdapat kondisi atau peristiwa tertentu yang mengharuskan seorang auditor untuk menambahkan paragraf penjelasan dalam laporan auditnya. Ketiga, pendapat wajar dengan pengecualian (*qualified opinion*), akan diterima perusahaan bila terjadi ketiadaan bukti kompeten yang cukup atau adanya pembatasan lingkup audit dan/atau laporan keuangan berisi penyimpangan terhadap PABU yang berdampak material. Keempat, pendapat tidak wajar (*adverse opinion*), yang diberikan jika laporan keuangan tidak disajikan secara wajar secara keseluruhan berdasarkan PABU. Kelima, pernyataan tidak memberikan pendapat (*disclaimer opinion*), diberikan jika auditor memilih untuk tidak memberikan atau tidak dapat memberikan pendapat atas kewajaran laporan keuangan entitas.

Opini audit *going concern* akan diberikan, jika dalam waktu kurang dari satu tahun setelah laporan audit diterbitkan, auditor memiliki keraguan mengenai kemampuan *auditee* dalam mempertahankan usahanya. Kesangsian auditor dapat timbul dengan adanya peristiwa, seperti arus kas negatif dari kegiatan operasional, kegagalan membayar hutang, rasio keuangan yang merugikan, penghentian operasi usaha, dan adanya proses hukum (Whittington & Pany, 2016:677). Menurut SA 341 paragraf 06, timbulnya keraguan auditor dapat disebabkan karena terdapat kondisi atau peristiwa mengenai kecenderungan kondisi perusahaan kearah negatif, munculnya gejala kesulitan keuangan, ataupun terjadinya masalah internal dan/atau masalah eksternal (IAI, 2001). Setelah mempertimbangkan hal tersebut, kemudian auditor sudah tidak memiliki keraguan mengenai keberlangsungan usaha suatu entitas, maka pendapat WTP dapat diberikan. Namun, jika masih terdapat keraguan atas kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan usahanya, maka auditor harus melakukan evaluasi mengenai rencana manajemen dalam menyikapi kondisi tersebut. Setelah mempertimbangkan rencana manajemen, auditor dapat memberikan pendapat wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjelasan, pendapat wajar dengan pengecualian, pendapat tidak wajar, atau tidak memberikan pendapat.

Informasi mengenai *financial distress* menjadi sangat penting bagi seorang investor. Investor memiliki kecenderungan untuk tidak menanamkan modalnya pada perusahaan yang berstatus *financial distress* (Carolina et al., 2017). Terdapat penelitian yang mengartikan *financial distress* sebagai keadaan perusahaan yang mengalami likuidasi, kebangkrutan, kegagalan pelunasan hutang, sampai bisa terjadinya delisting dari bursa yang bersangkutan. Sementara penelitian lain menganggap bahwa perusahaan memasuki keadaan *financial distress* dikarenakan mengalami kondisi ekonomi yang merugikan (Khalid et al., 2020). Hek & Juwita (2017) menjelaskan bahwa kondisi *financial distress* diawali dengan adanya kesulitan likuiditas jangka pendek sampai dengan tahap terberat yaitu terjadinya kebangkrutan. Sedangkan, Irfani (2020:247) menggambarkan kondisi kesulitan keuangan (*financial distress*) sebagai kegagalan perusahaan dalam melunasi utang-utangnya yang sudah jatuh tempo dan disertai dengan penghapusan atau pengurangan dalam pembayaran dividen.

Untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan, Altman mengembangkan rumus Z-Score, yang merupakan penggabungan dari beberapa rasio keuangan yang umum digunakan yaitu *liquidity*, *profitability*, *leverage*, *solvency*, dan *activity* (Altman et al., 2017). Altman (1968) dalam penelitiannya menggunakan teknik statistik *multivariate discriminant analysis* (MDA) untuk menentukan koefisien diskriminan atas rasio keuangan perusahaan yang telah dipilih, sehingga dapat dihasilkan persamaan linier yang mampu menggolongkan perusahaan ke dalam dua kategori, yaitu kondisi *bankrupt* atau *non-bankrupt*. Serangkaian penelitian dilakukan kembali oleh Altman dan penelitian menunjukkan keakuratan dari model tersebut mencapai 80-90%, dengan prediksi kebangkrutan satu tahun sebelum perusahaan pailit (Kason et al., 2020).

Opinion shopping menurut *Security Exchange Commission* (SEC) adalah aktivitas manajemen perusahaan dalam mencari auditor, sebagai upaya mendukung praktik akuntansi yang akan membantu perusahaan dalam mencapai tujuan dari pelaporan keuangan. Praktik *opinion shopping* tersebut dapat menyebabkan pelaporan yang tidak andal. Berkaitan dengan teori agensi, diantara *agent* dan *principal* terdapat asimetri informasi yang dapat memicu *agent* untuk melakukan penyimpangan agar kinerja mereka dinilai baik oleh *principal*. *Opinion shopping* melalui pergantian auditor menjadi pilihan *agent*, dalam mendukung manipulasi hasil usaha atau kondisi keuangan suatu perusahaan (Puspaningsih & Analia, 2020). Praktik *opinion shopping* ini dapat memberikan dampak negatif pada perusahaan seperti mengurangi kredibilitas dari laporan keuangan, yang akan berdampak pada keputusan investasi yang dilakukan investor atau keputusan kredit yang dilakukan oleh kreditor.

Opini mengenai kewajaran laporan keuangan *auditee* yang didapatkan pada satu tahun sebelumnya, dapat disebut sebagai opini audit tahun sebelumnya. Berdasarkan hasil tanya jawab dengan auditor yang dilakukan oleh Mutchler (1984) dalam Pratiwi & Lim (2018), perusahaan akan cenderung mendapatkan opini audit *going concern* di tahun berjalan jika pada tahun sebelumnya mendapatkan opini audit yang serupa. Perusahaan dengan opini *going concern* dapat dikatakan memiliki permasalahan mengenai keberlangsungan hidupnya, dengan pertimbangan tersebut, auditor akan memberikan opini serupa di tahun berikutnya. Hal tersebut dikarenakan kegiatan usaha tahun berjalan tidak akan dapat dipisahkan dari kegiatan usaha tahun sebelumnya di dalam suatu perusahaan, begitupun dengan permasalahan keuangan suatu perusahaan yang akan sulit untuk pulih hanya dalam waktu satu tahun.

financial distress dapat diukur menggunakan model prediksi kebangkrutan yang dikembangkan Altman pada 1968 dengan nama *Z-Score*. Rendahnya nilai *Z-Score* menandakan perusahaan tersebut sedang dalam masalah keuangan atau akan terjadi kebangkrutan, sehingga berpeluang lebih besar untuk memperoleh opini audit *going concern*. Sedangkan, tingginya nilai *Z-Score* mengungkapkan kondisi keuangan perusahaan dalam keadaan sehat, sehingga penerimaan opini audit *going concern* akan cenderung dapat dihindari. Damanhuri & Putra (2020) dalam penelitiannya membuktikan bahwa *financial distress* memberikan pengaruh positif pada penerimaan opini audit *going concern*. Selanjutnya, praktik *opinion shopping* melalui *auditor switching* akan dilakukan perusahaan yang diberikan opini audit *going concern* oleh auditor, dengan tujuan menghindari opini yang sama di tahun berikutnya. Namun, ketika perusahaan hanya melakukan *opinion shopping*, dan tidak dibarengi dengan adanya perbaikan operasional perusahaan, maka sudah sewajarnya opini audit *going concern* akan diterbitkan kembali. Sejalan dengan penelitian Ramadhani & Sulistyowati (2020), menunjukkan bahwa *opinion shopping* berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Terakhir, pertimbangan lain dalam menentukan opini audit tahun berjalan adalah opini audit yang diterima pada tahun sebelumnya. Penerimaan opini audit *going concern* menandakan adanya masalah serius dalam perusahaan tersebut, yang akan berlanjut dan mempengaruhi kondisi perusahaan pada tahun berikutnya. Penjelasan tersebut sejalan dengan penelitian Yulianto *et al.* (2020), bahwa opini audit tahun sebelumnya mempengaruhi penerbitan opini audit *going concern* secara signifikan. Sehingga, diajukan hipotesis pertama seperti berikut:

H_1 : Terdapat Pengaruh antara Financial Distress, Opinion Shopping, dan Opini Audit Tahun Sebelumnya secara simultan terhadap penerimaan Opini Audit Going Concern.

Kondisi *financial distress* dalam suatu perusahaan mendorong kemungkinan akan diberikannya opini audit *going concern*, dikarenakan dalam kondisi pendanaan yang kurang stabil serta mengalami arus kas negatif yang menyebabkan ketidakmampuan untuk menutupi hutang lancar serta menjalankan bisnisnya dengan kata lain hampir mengalami kebangkrutan (Damanhuri & Putra, 2020). Hal tersebut mengungkapkan bahwa opini audit *going concern* akan berpeluang lebih besar didapatkan perusahaan yang sedang dalam kondisi *financial distress* (Nugroho *et al.*, 2018). Penelitian sebelumnya memberikan hasil bahwa *financial distress* secara positif mampu mempengaruhi pemberian opini audit *going concern* (Izazi & Arfianti, 2019; Laksmiati & Atiningsih, 2018; Nurbaiti & Permatasari, 2019). Sehingga, diajukan hipotesis kedua seperti berikut:

H_2 : Terdapat pengaruh positif antara financial distress terhadap penerimaan opini audit going concern.

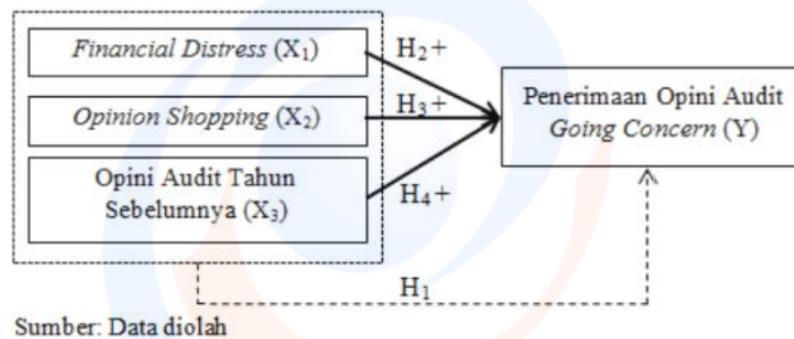
Opini audit *going concern* yang diterima perusahaan dapat menjadi sinyal negatif bagi investor, sehingga akan dihindari perusahaan di tahun berikutnya. Hal tersebut dapat terwujud dengan dilakukannya pergantian auditor, yang dapat mendukung manajemen dalam hal memanipulasi kondisi

keuangan perusahaan atau disebut dengan *opinion shopping*. Namun, kondisi buruk keuangan perusahaan akan sulit untuk disembunyikan, sehingga auditor baru yang bertugas akan bersikap independen dengan tetap memberikan *opini audit going concern*. Berdasarkan penelitian sebelumnya, terbukti bahwa praktik *opinion shopping* memberikan pengaruh positif terhadap *opini audit going concern* (Puspaningsih & Analia, 2020; Simamora & Hendarjatno, 2019; Syahputra & Yahya, 2017). Sehingga diajukan hipotesis ketiga seperti berikut:

H₃ : Terdapat pengaruh positif antara *opinion shopping* terhadap penerimaan *opini audit going concern*.

Dampak negatif dari penerimaan *opini audit going concern* adalah menjadikan keadaan suatu perusahaan menjadi semakin terpuruk dan menjadi semakin tidak menentu mengenai kelangsungan perusahaan di masa depan. Sehingga auditor di tahun berikutnya semakin yakin dalam melakukan pemberian *opini audit going concern* kembali. Penjelasan tersebut didukung oleh penelitian sebelumnya, bahwa terdapat pengaruh positif *opini audit tahun sebelumnya* terhadap penerimaan *opini audit going concern* (Gusti & Yudowati, 2018; Lestari & Prayogi, 2017; Mutsanna & Sukirno, 2020). Sehingga diajukan hipotesis keempat seperti berikut:

H₄ : Terdapat pengaruh positif antara *Opini Audit Tahun Sebelumnya* terhadap penerimaan *opini audit going concern*.



Desain kausalitas digunakan dalam menganalisis pengaruh *financial distress*, *opinion shopping*, dan *opini audit tahun sebelumnya*, sebagai variabel independen, terhadap penerimaan *opini audit going concern*, sebagai variabel dependen. Berdasarkan jenis datanya, penelitian ini menggunakan data *time series*. Sedangkan, data sekunder yang digunakan sebagai sumber data, berupa laporan keuangan auditan dalam jangka waktu 2015-2019. Data tersebut diperoleh dari situs www.idnfinancials.com, situs resmi Bursa Efek Indonesia, dan situs website masing-masing perusahaan.

Perusahaan pada sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2015-2019, menjadi populasi dalam penelitian dengan jumlah 181 perusahaan. Teknik pemilihan sampel menggunakan *purposive sampling* dengan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya. Kriteria tersebut yaitu, perusahaan manufaktur yang secara konsisten listing di BEI periode 2015-2019, perusahaan menerbitkan laporan keuangan konsolidasian yang telah diaudit dengan tanggal akhir periode 31 Desember selama periode 2015-2019, dan perusahaan yang selama periode 2015-2019 mengalami laba bersih negatif sedikitnya 2 kali. Setelah diberikan kriteria, maka didapatkan sampel 38 perusahaan atau jumlah data sebanyak 190 laporan keuangan auditan.

Opini audit *going concern* ditetapkan berdasarkan kriteria *dummy*: nilai 1 diberikan bagi perusahaan yang menerima opini audit *going concern*, dan sebaliknya diberikan nilai 0 (IAI, 2001). *Financial Distress* diukur menggunakan rumus Altman Z-Score (Altman, 1968), kemudian dikelompokkan menggunakan kriteria variabel *dummy*: perusahaan dengan status *distress* diberikan nilai 1 atau dengan Z-Score < 1,8, dan nilai 0 untuk perusahaan yang berada dalam *gray area* dan *safe zone* atau mendapatkan Z-Score $\geq 1,8$. *Opinion Shopping* diukur menggunakan kriteria variabel *dummy*: nilai 1 diberikan ketika dilakukannya pergantian auditor oleh perusahaan, sehingga kondisi sebaliknya akan diberi nilai 0 (Lennox, 2000). Pengukuran Opini Audit Tahun Sebelumnya melalui kriteria variabel *dummy*: pemberian nilai 1 untuk perusahaan yang mendapatkan opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya, dan sebaliknya diberi nilai 0.

Pada penelitian ini menggunakan teknik analisis data kuantitatif, bertujuan untuk menjawab rumusan masalah dan menguji hipotesis (Fatihudin, 2015:146). Pertama, analisis statistik deskriptif akan dilakukan untuk menunjukkan gambaran atas data yang digunakan (Ghozali, 2016:19). Kemudian, dilakukan uji regresi logistik (*logistic regression*) untuk menganalisis set data dengan menggunakan *software* SPSS versi 20. Menurut Ghozali (2016:8-9), metode statistik tersebut digunakan untuk menguji lebih dari satu variabel independen (kombinasi metrik dan non-metrik) terhadap satu variabel dependen (non-metrik). Model *logistic regression* yang digunakan adalah seperti berikut:

$$\ln(OAGC/(1 - OAGC)) = a + b1FD + b2OS + b3OATS + e$$

Keterangan atas fungsi linear di atas adalah OAGC merupakan opini audit *going concern*, FD merupakan *financial distress*, OS merupakan *opinion shopping*, dan OATS merupakan opini audit tahun sebelumnya.

Tabel 1: Statistik Deskriptif

	N	Range	Minimum	Maximum	Sum	Mean		Std. Deviation
						Statistic	Std. Error	
OAGC	190	1	0	1	97	,51	,036	,501
FD	190	1	0	1	131	,69	,034	,464
OS	190	1	0	1	37	,19	,029	,397
OATS	190	1	0	1	92	,48	,036	,501
Valid N (listwise)	190							

Berdasarkan output spss tersebut, opini audit *going concern* dialami oleh 97 sampel dari total 190 sampel (51%), sedangkan 93 sampel lainnya (49%) tidak mendapatkan opini tersebut. Selanjutnya, 131 sampel dari total 190 sampel (69%) mengalami *financial distress*, sedangkan 59 sampel dari total 190 sampel (31%) tidak mengalami *financial distress*. *Opinion shopping* dilakukan oleh 37 sampel dari total 190 sampel (19%), sedangkan 153 sampel dari total 190 sampel (81%) tidak melakukan *opinion shopping*. Pada tahun sebelumnya, sebanyak 92 sampel dari total 190 perusahaan (48%) menerima opini audit *going concern*, sedangkan 98 lainnya (52%) tidak mengalami hal yang serupa.

Tabel 2: Overall Model Fit

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients				
		Constant	FD	OS	OATS	
Step 0	1	263,312				
	2	263,312				
Step 1	1	179,084	-1,527	,414	1,529	2,038
	2	172,853	-2,028	,613	2,398	2,579
	3	172,573	-2,157	,670	2,649	2,709
	4	172,572	-2,164	,673	2,664	2,715
	5	172,572	-2,164	,673	2,664	2,715

Estimation terminated at iteration number 5 because parameter estimates changed by less than ,001.

Pengujian dilakukan memakai model likelihood sebelum dan sesudah ditambahkan variabel independen. Nilai -2 Log likelihood sebelum penambahan variabel independen sebesar 263,312. Sedangkan, setelah ditambahkan variabel independen menjadi sebesar 172,572. Selisih kedua -2 Log likelihood sebesar 90,74 (dengan signifikansi 0,001). Nilai -2 Log likelihood yang mengalami penurunan menunjukkan bahwa, dengan ditambahkan variabel independen mampu memperbaiki model fit.

Tabel 3: Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	5,627	4	,229

Pengujian dilakukan untuk menentukan apakah model cocok dengan data observasinya. Nilai statistic Hosmer and Lemeshow sebesar 5,627 dengan probabilitas signifikansi 0,229 yang nilainya jauh di atas 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model dapat diterima.

Tabel 4: Koefisiensi Determinasi

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R	Nagelkerke R
		Square	Square
1	172,572 ^a	,380	,506

a. Estimation terminated at iteration number 5 because parameter estimates changed by less than ,001.

Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur kapasitas variabel independen dalam memprediksi kemungkinan terjadinya variabel dependen. Jika nilai Nagelkerke R-Square mendekati angka 1, menunjukkan bahwa semua variabel independen mampu menyediakan hampir keseluruhan informasi untuk digunakan dalam memperkirakan kemungkinan terjadinya variabel dependen (Ghozali, 2016:95). Nilai Nagelkerke R-Square berdasarkan output SPSS sebesar 0,506 menunjukkan bahwa *financial distress*, *opinion shopping*, dan opini audit tahun sebelumnya dapat menjelaskan 50,6% peluang penerimaan opini audit *going concern*, sedangkan 49,4% dijelaskan melalui faktor lain di luar model.

Tabel 5: Matriks Klasifikasi

Observed	Predicted		Percentage Correct
	OAGC 0	1	
Step 1 OAGC 0	69	24	74,2
1	13	84	86,6
Overall Percentage			80,5

a. The cutvalue is ,500

Tabel klasifikasi 2X2 menunjukkan kemampuan model untuk memprediksi variabel dependen. Sebanyak 93 sampel mendapatkan opini audit *non going concern*, dan berhasil diprediksi secara tepat oleh model regresi sebanyak 69 sampel dengan presentase 74,2%. Sedangkan, 97 sampel yang mendapatkan opini audit *going concern*, mampu diprediksi oleh model regresi secara tepat sebanyak 84 sampel dengan presentase 86,6%. Berdasarkan hasil matriks klasifikasi secara keseluruhan, model regresi dapat memprediksi opini audit dengan tepat dengan presentase 80,5%.

Tabel 6: Omnibus Tests

Step 1	Step	Chi-square	df	Sig.
		90,740	3	,000
	Block	90,740	3	,000
	Model	90,740	3	,000

Pengujian secara simultan menggunakan uji omnibus, untuk menganalisis pengaruh variabel independen secara bersamaan terhadap variabel dependen. Tingkat signifikansi $< 0,05$ menyatakan bahwa H_0 diterima, sehingga membuktikan bahwa variabel independen secara serentak mampu mempengaruhi variabel dependen dan sebaliknya (Ghozali, 2016:96). Tingkat signifikansi 0,000 membuktikan bahwa H_1 diterima. Hasil tersebut menjelaskan bahwa variabel *financial distress*, *opinion shopping*, dan opini audit tahun sebelumnya secara simultan memberikan pengaruh bagi auditor dalam memberikan opini audit *going concern*.

Tabel 7: Wald Test

Step 1*	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
			2,611	1	,106	1,961
OS	2,664	,587	20,569	1	,000	14,359
OATS	2,715	,398	46,509	1	,000	15,104
Constant	-2,164	,426	25,856	1	,000	,115

a. Variable(s) entered on step 1: FD, OS, OATS.

Hasil Uji Wald akan menginformasikan pengaruh parsial variabel independen terhadap variabel dependen. Tingkat signifikansi $> 0,05$ akan terjadi penolakan H_0 , namun tingkat signifikansi $< 0,05$ akan menunjukkan penerimaan H_0 (Ghozali, 2016:97). Analisis hasil uji wald dapat dijelaskan seperti berikut ini:

(1) Variabel *financial distress* diprosikan dengan FD, menunjukkan hasil output SPSS berupa nilai koefisien regresi positif 0,673 dan Wald-statistics sebesar 2,611 dengan signifikansi 0,106 $> 0,05$. Hal tersebut membuktikan bahwa variabel *financial distress* secara parsial tidak mempengaruhi opini audit *going concern*, sehingga disimpulkan H_2 ditolak. (2) Variabel *opinion shopping* yang diprosikan dengan OS menunjukkan hasil output SPSS berupa nilai koefisien regresi positif 2,664 dan Wald-statistics sebesar 20,569 bersignifikansi 0,000 $< 0,05$. Menunjukkan bahwa, variabel *opinion shopping* secara parsial berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*, sehingga H_3 diterima. (3) Variabel yang diprosikan dengan OATS, yaitu opini audit tahun sebelumnya,

menampilkan hasil output SPSS berupa nilai koefisien regresi positif 2,715 dan *Wald-statistics* sebesar 46,509 dengan signifikansi 0,000. Tingkat signifikan $< 0,05$ menunjukkan bahwa H_4 diterima, sehingga opini audit tahun sebelumnya secara parsial berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Diskusi

Hasil yang diterima menunjukkan *financial distress*, *opinion shopping*, dan opini audit tahun sebelumnya secara simultan mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern*. Sejalan dengan SA 570, bahwa laporan audit disusun berdasarkan kesimpulan auditor atas hasil evaluasi bukti audit, dengan mempertimbangkan, apakah terdapat ketidakpastian material mengenai peristiwa atau kondisi yang mampu menyebabkan timbulnya keraguan auditor secara signifikan mengenai keberlangsungan usaha entitas (IAI, 2013). Lebih lanjut dalam SA 341 dijelaskan, bahwa trend negatif yang dialami perusahaan seperti berulang kali mengalami kerugian operasi yang ditandai dengan laba bersih negatif, kekurangan modal kerja, dan kegiatan usaha yang tidak berjalan lancar yang ditandai dengan arus kas negatif. Hal tersebut dapat menjadi kondisi yang menyebabkan kesangsian auditor mengenai kemampuan perusahaan dalam mempertahankan prinsip *going concern*. Sejalan dengan teori sinyal, bahwa opini audit yang diperoleh perusahaan dapat menjadi petunjuk bagi auditor ketika memutuskan opini audit pada tahun berikutnya, dikarenakan aktivitas suatu perusahaan pada tahun sebelumnya akan mempengaruhi keadaan di tahun berikutnya. Hasil penelitian juga mendukung teori agency yang menyatakan bahwa di antara *agent* dan *principal* terdapat asimetri informasi, yang dapat mendatangkan keinginan manajer perusahaan untuk melakukan penyimpangan agar kinerja mereka dinilai baik oleh pemilik perusahaan melalui praktik *opinion shopping*. Sehingga dapat dikatakan, secara bersamaan variabel *financial distress*, *opinion shopping*, dan opini audit tahun sebelumnya mampu mendukung terjadinya opini audit *going concern*.

Output SPSS atas pengujian Variabel *financial distress* menunjukkan koefisien regresi bertanda positif 0,673. Namun, dengan signifikansi 0,106 dapat dinyatakan bahwa H_2 ditolak, sehingga kondisi *financial distress* yang dialami oleh perusahaan tidak berpengaruh dengan penerimaan opini audit *going concern*. Dengan demikian, hasil penelitian Izazi & Arfianti (2019), Nurbaiti & Permatasari (2019), dan Laksmiati & Atiningsih (2018) tidak sejalan dengan hasil penelitian ini. Sebagaimana dalam SA 341 paragraf 6 mengenai kondisi atau peristiwa yang dapat menyebabkan timbulnya keraguan auditor atas kelangsungan hidup entitas, yaitu pertama dapat ditandai dengan terjadinya trend usaha yang cenderung mengarah ke arah negatif. Contohnya, seperti perusahaan yang berulang kali mengalami kerugian operasi, modal kerja yang tidak lancar, dan rasio keuangan yang buruk. Kedua, terdapat petunjuk mengenai terjadinya kesulitan keuangan dalam suatu perusahaan. Contohnya, terjadi keterlambatan atau bahkan kegagalan dalam melunasi hutang, keterlambatan dalam membayarkan dividen, dilakukannya restrukturisasi hutang, kekurangan pendanaan untuk kegiatan perusahaan, atau melakukan penjualan aktiva dalam skala besar. Kedua kondisi atau peristiwa yang disebutkan sebelumnya, sebagian besar dapat diproyeksikan melalui perhitungan Altman Z-Score mengenai prediksi kebangkrutan perusahaan. Namun terdapat kondisi yang tidak termasuk dalam perhitungan Altman Z-Score, yaitu pertama adanya masalah internal dalam perusahaan. Contohnya, terdapat hubungan serikat kerja yang kurang baik atau terjadi penghentian kerja sementara sebagai aksi protes karyawan, membuat perjanjian jangka panjang yang tidak menguntungkan, atau kegiatan operasi perusahaan yang tidak berjalan lancar. Kedua, adanya masalah eksternal perusahaan yang telah terjadi. Contohnya, terdapat gugatan pengadilan yang dialami perusahaan, terbitnya undang-undang baru yang mempengaruhi kegiatan perusahaan, atau munculnya masalah lain yang dapat mengancam kelangsungan usaha perusahaan (seperti kehilangan *franchise*, lisensi atau paten; kehilangan pelanggan dan/atau pemasok utama; atau terjadinya bencana alam

dalam skala besar yang belum diasuransikan atau mungkin sudah diasuransikan namun dengan pertanggungungan yang tidak memadai). Kedua kondisi tersebut luput dari prediksi kebangkrutan berdasarkan perhitungan Z-Score, sehingga *financial distress* yang diprediksi dengan Z-Score belum mampu menjadi pertimbangan utama auditor ketika memberikan opini audit mengenai kelangsungan usaha perusahaan. Faktor lain seperti, auditor yang memiliki ketakutan untuk mengungkapkan status *going concern* dalam laporan audit dikarenakan masalah *self-fulfilling prophecy*, juga mampu menjadi penyebab tidak berpengaruhnya *financial distress* terhadap opini audit *going concern*. Kondisi tersebut dapat terjadi, dikarenakan informasi mengenai penerimaan opini audit *going concern* pada suatu perusahaan akan menjadi sinyal, yang dapat direspon investor dengan menarik pendanaan sehingga akan mempercepat kebangkrutan bagi perusahaan berkondisi *financial distress* tersebut (Citron & Taffler, 2001). Hal tersebut sejalan dengan teori sinyal, dimana opini audit *going concern* akan menjadi penilaian para investor ketika menentukan keputusan dalam berinvestasi.

Hasil pengujian variabel *opinion shopping* menunjukkan nilai koefisien regresi 2,664 bersignifikansi 0,000, membuktikan penerimaan H_3 bahwa *opinion shopping* secara positif mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern*. Manajer dalam suatu perusahaan bertanggung jawab untuk mencapai target yang telah ditetapkan sebelumnya dan tetap memperhatikan keberlangsungan usaha entitas tersebut. Namun, ketika hal tersebut tidak dapat tercapai, manajer perusahaan memiliki ketakutan untuk mengungkapkan kondisi perusahaan yang sebenarnya kepada pemilik perusahaan. Sebagaimana dalam teori agensi yang menyatakan bahwa antara *agent* dan *principal* terdapat asimetri informasi, sehingga pihak *agent* dapat memanfaatkan kesempatan atau peluang keunggulan informasi yang dimilikinya untuk kepentingan pribadi seperti memanipulasi laporan keuangan. Sehingga dilakukan pergantian auditor sebagai praktik *opinion shopping* yang dapat menunjang perlakuan akuntansi tersebut, sehingga diharapkan untuk mendapatkan opini wajar tanpa pengecualian. Namun, auditor masih menjunjung tinggi sifat profesionalisme dan independensi dalam menjalankan proses audit, sehingga pemberian opini audit *going concern* akan tetap didasarkan terhadap kondisi sebenarnya yang terjadi dalam perusahaan. Pemberian opini audit akan benar-benar diberikan atas evaluasi bukti audit yang telah dikumpulkan sebelumnya. Perusahaan memiliki kemungkinan besar untuk menerima opini audit *going concern* kembali, jika melakukan praktik *opinion shopping*. Hal serupa juga diungkapkan oleh Syahputra & Yahya (2017), Simamora & Hendarjatno (2019), dan Puspansih & Analia (2020) bahwa tindakan *opinion shopping* memberikan pengaruh positif terhadap opini audit *going concern*.

Pengujian variabel opini audit tahun sebelumnya memberikan hasil output SPSS berupa koefisien regresi bertanda positif 2,715. Signifikansi sebesar 0,000 membuktikan penerimaan H_4 , sehingga opini audit tahun sebelumnya secara positif mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern*. Sehingga dapat disimpulkan, opini audit yang diterima perusahaan pada tahun sebelumnya menjadi salah satu pertimbangan penting auditor dalam memberikan opini audit *going concern* pada tahun berjalan. Sebagaimana dalam teori sinyal, opini audit yang diterima perusahaan pada tahun sebelumnya dapat diterima auditor sebagai petunjuk dalam menentukan opini audit yang akan diberikan pada tahun berjalan. Selain menjadi sinyal bagi auditor, opini tersebut juga dapat direspon investor sebagai sinyal negatif yang akan menimbulkan keraguan untuk menanamkan modalnya, atau bahkan menarik dana yang berada di dalam perusahaan. Respon tersebut akan menyebabkan perusahaan mengalami kesulitan keuangan. Hal yang sama juga terjadi pada kreditor, yang merespon dengan keraguan untuk memberikan pinjaman kepada perusahaan tersebut. Ketika kesulitan tersebut tidak dapat diatasi pada tahun berjalan atau bahkan keadaan perusahaan menjadi semakin buruk, serta tidak adanya tindakan manajemen untuk memperbaiki permasalahan tersebut, maka pada tahun berikutnya akan meningkatkan peluang perusahaan untuk kembali memperoleh opini audit *going concern*. Konsisten dengan hasil penelitian Lestari & Prayogi (2017), Gusti & Yudowati (2018), dan

Mutsanna & Sukirno (2020), bahwa opini audit atas laporan keuangan yang diterima perusahaan di tahun sebelumnya, khususnya opini audit *going concern*, merupakan salah satu faktor penting yang diperhatikan auditor saat mempertimbangkan opini audit *going concern* pada tahun berjalan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *financial distress*, *opinion shopping*, dan opini audit tahun sebelumnya terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Berdasarkan output SPSS, dapat ditarik kesimpulan bahwa *financial distress*, *opinion shopping*, dan opini audit tahun sebelumnya secara simultan mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern*. Kemudian, *opinion shopping* berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hal serupa juga terjadi pada variabel opini audit tahun sebelumnya. Hasil tersebut menunjukkan bahwa praktik *opinion shopping* akan memperbesar peluang perusahaan dalam memperoleh opini audit *going concern* kembali, dan membuktikan pula bahwa auditor di Indonesia masih memiliki sifat independen, sehingga opini audit akan diberikan sebagaimana kondisi perusahaan saat itu. Begitupun dengan opini audit yang diterima tahun sebelumnya yang tetap dipertimbangkan auditor saat menentukan opini audit tahun berjalan. Suatu entitas yang memperoleh opini audit *going concern* menandakan adanya masalah serius yang terjadi pada perusahaan tersebut, sehingga auditor akan menindaklanjuti tindakan manajemen dalam mengatasi hal tersebut. Namun, nyatanya masalah serius yang terjadi dalam perusahaan akan sulit pulih dalam waktu satu tahun, sehingga pemberian opini audit *going concern* akan tetap dilakukan oleh auditor pada tahun berikutnya. Sedangkan, *financial distress* tidak mempengaruhi pemberian opini audit *going concern*. Situasi tersebut dapat terjadi dikarenakan masih terdapat beberapa peristiwa di dalam perusahaan yang luput dari perhitungan prediksi kebangkrutan milik Altman, yang juga mampu memicu keraguan auditor mengenai kemampuan perusahaan beroperasi dalam jangka panjang. Namun, perusahaan yang sedang dalam keadaan *financial distress* atau kesulitan keuangan diharapkan segera bertindak cepat untuk memperbaiki kondisi perusahaan, sehingga perusahaan nantinya dapat memiliki prospek masa depan yang baik sehingga penerimaan opini audit *going concern* dapat lebih dihindari.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk dapat mempertimbangkan faktor lain di luar variabel penelitian ini, yang mampu mempengaruhi pertimbangan auditor dalam memberikan opini audit *going concern*, seperti perkara pengadilan, perubahan undang-undang atau peraturan yang terjadi, ataupun komposisi kepemilikan perusahaan. Hal tersebut dikarenakan penelitian ini membuktikan bahwa *financial distress*, melalui pengukuran Altman Z-Score atau penggabungan lima rasio keuangan perusahaan, tidak mampu mempengaruhi auditor dalam menjadi dasar pertimbangan pemberian opini audit *going concern*. Selain itu, pembaruan periode penelitian dan perluasan obyek penelitian juga dapat dilakukan, agar hasil penelitian semakin dapat digeneralisasi untuk semua sektor perusahaan.

Tugas Akhir Hanny EL

ORIGINALITY REPORT

24%	23%	14%	11%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	Submitted to Trisakti University Student Paper	1%
2	Submitted to Universitas Muria Kudus Student Paper	1%
3	www.scribd.com Internet Source	1%
4	kc.umn.ac.id Internet Source	1%
5	Submitted to Sultan Agung Islamic University Student Paper	1%
6	id.123dok.com Internet Source	1%
7	id.scribd.com Internet Source	1%
8	Medianto Suryo, Erik Nugraha, Lucky Nugroho. "Pentingnya Opini Audit Going Concern dan Determinasinya", Inovbiz: Jurnal Inovasi Bisnis, 2019 Publication	1%

9	Submitted to Universitas Negeri Surabaya The State University of Surabaya Student Paper	1%
10	repository.uinsu.ac.id Internet Source	1%
11	repository.uinjkt.ac.id Internet Source	1%
12	eprints.undip.ac.id Internet Source	<1%
13	lovelycimutz.wordpress.com Internet Source	<1%
14	eprints.uns.ac.id Internet Source	<1%
15	repository.unpas.ac.id Internet Source	<1%
16	Submitted to Universitas Islam Indonesia Student Paper	<1%
17	docobook.com Internet Source	<1%
18	eprints.iain-surakarta.ac.id Internet Source	<1%
19	Submitted to Universitas Negeri Jakarta Student Paper	<1%

20	adoc.tips Internet Source	<1%
21	eprints.mdp.ac.id Internet Source	<1%
22	www.neraca.co.id Internet Source	<1%
23	Submitted to Universitas Sam Ratulangi Student Paper	<1%
24	blognyaekonomi.files.wordpress.com Internet Source	<1%
25	doku.pub Internet Source	<1%
26	ejournal-s1.undip.ac.id Internet Source	<1%
27	repository.uin-suska.ac.id Internet Source	<1%
28	text-id.123dok.com Internet Source	<1%
29	Muhammad Iqbal, Afrizal, Yudi. "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Manajerial (Studi Pada Kecamatan Pemekaran di Provinsi Jambi)", Jurnal Akuntansi & Keuangan Unja, 2019 Publication	<1%

30	journal.ubpkarawang.ac.id Internet Source	<1%
31	dhiasyifa.blogspot.com Internet Source	<1%
32	lib.ibs.ac.id Internet Source	<1%
33	noeraziizah.blogspot.com Internet Source	<1%
34	Submitted to Sriwijaya University Student Paper	<1%
35	Submitted to iGroup Student Paper	<1%
36	jurnal-sosioekotekno.org Internet Source	<1%
37	repositori.usu.ac.id Internet Source	<1%
38	e-journal.uajy.ac.id Internet Source	<1%
39	librarye proceeding.telkomuniversity.ac.id Internet Source	<1%
40	www.slideshare.net Internet Source	<1%
41	eprints.ums.ac.id Internet Source	<1%

		<1%
42	repository.usu.ac.id Internet Source	<1%
43	lepinuskogoya.blogspot.com Internet Source	<1%
44	repository.unhas.ac.id Internet Source	<1%
45	core.ac.uk Internet Source	<1%
46	docplayer.info Internet Source	<1%
47	repository.widyatama.ac.id Internet Source	<1%
48	123dok.com Internet Source	<1%
49	digilib.unila.ac.id Internet Source	<1%
50	ejournal.stiesia.ac.id Internet Source	<1%
51	eprints.umg.ac.id Internet Source	<1%
52	eprints.uny.ac.id Internet Source	<1%

53	ilmukpi.com Internet Source	<1%
54	lib.unnes.ac.id Internet Source	<1%
55	ml.scribd.com Internet Source	<1%
56	pasarmodalnya.blogspot.com Internet Source	<1%
57	stiepena.ac.id Internet Source	<1%
58	Bahtiar Effendi. "Kondisi Keuangan, Opinion Shopping dan Opini Audit Going Concern pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di BEI", STATERA: Jurnal Akuntansi dan Keuangan, 2019 Publication	<1%
59	Submitted to Binus University International Student Paper	<1%
60	I Gusti Ayu Agung Omika Dewi, Ni Made Niki Premashanti. "Pengaruh Reputasi Kantor Akuntan Publik, Keberadaan Komite Audit, dan Prior Opinion Terhadap Pemberian Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia", STATERA: Jurnal Akuntansi dan Keuangan, 2020	<1%

Publication		
61	Submitted to Universitas Jenderal Soedirman Student Paper	<1%
62	digilib.uinsby.ac.id Internet Source	<1%
63	forbiswira.stie-mdp.ac.id Internet Source	<1%
64	kemenperin.go.id Internet Source	<1%
65	repo.darmajaya.ac.id Internet Source	<1%
66	repository.upnyk.ac.id Internet Source	<1%
67	supriakuntansisy.blogspot.com Internet Source	<1%
68	Lydia Minerva, Vivian Savenia Sumeisey, Stefani Stefani, Stepheny Wijaya, Cindy Agrippina Lim. "Pengaruh Kualitas Audit, Debt Ratio, Ukuran Perusahaan dan Audit Lag terhadap Opini Audit Going Concern", Owner, 2020 Publication	<1%
69	fauzirahman27.wordpress.com Internet Source	<1%

Exclude quotes

Off

Exclude matches

Off

Exclude bibliography

Off